

NASIONALISME DALAM SEPAK BOLA SURABAYA (SIVB) TAHUN 1927-1942

Viki Nurisman Arisandy

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

*Email: vikibonek212@gmail.com

Corry Liana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

*Sport football began to be known and implemented by indigenous people in colonial Dutch East Indies in 1902. The indigenous people are able to easily accept the sport of soccer, it is seen by the emergence of several football clubs which is also called the Bond which was founded by several communities, both indigenous people, ethnic Chinese, and citizens of European descent. After many emerging bond-bond formation in particular citizens of European descent, eventually forming colonial government bond-bond of unity container as the Dutch East Indies, named *Nederlandsche voetbalbond Indies (NIVB)* in 1919. The organization is responsible for managing all affairs related to football in particular bond-bond formed by citizens of European descent. While the bond-bond formation Indonesian native felt discriminated against by NIVB. Eventually the natives formed football clubs in the country. One is SIVB (*Soerabaiasche Indonesische Voetball Bond*). SIVB formed on June 18, 1927. Members of SIVB consists of the indigenous population. The problems studied in this research is SIVB journey towards PERSIBAJA years 1927-1942. Type of research in this study is the study of history by using the historical method, which consists of the stages heuristic, criticism, interpretation and historiography. The end result of this study is to provide information on developments SIVB years 1927-1942, SIVB name change, and the development of SIVB after changed its name to PERSIBAJA.*

Keywords: SIVB, the Dutch East Indies government, Nationalism, Persibaja, Surabaya

Abstrak

Olahraga sepak bola mulai dikenal oleh masyarakat pribumi di kolonial Hindia Belanda pada tahun 1902. Masyarakat pribumi dapat dengan mudah menerima olahraga sepak bola, hal ini terlihat dengan munculnya beberapa klub sepakbola yang juga disebut Bond yang didirikan oleh beberapa komunitas, baik masyarakat pribumi, etnis Cina, dan warga keturunan Eropa. Setelah pembentukan ikatan-ikatan banyak bermunculan di masyarakat khususnya keturunan Eropa, akhirnya membentuk pemerintah kolonial ikatan-ikatan wadah kesatuan sebagai Hindia Belanda, bernama *Nederlandsche voetbalbond Hindia (NIVB)* pada tahun 1919. Organisasi bertanggung jawab untuk mengelola semua urusan yang berhubungan dengan sepak bola pada khususnya ikatan-ikatan yang dibentuk oleh warga keturunan Eropa. Sementara ikatan-ikatan pembentukan asli Indonesia merasa didiskriminasi oleh NIVB. Akhirnya pribumi membentuk klub sepak bola di negara ini. Salah satunya adalah SIVB (*Soerabaiasche Indonesische Voetball Obligasi*). SIVB dibentuk pada tanggal 18 Juni 1927. Anggota SIVB terdiri dari penduduk asli. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perjalanan menuju SIVB PERSIBAJA tahun 1927-1942. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi sejarah dengan menggunakan metode historis, yang terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang perkembangan SIVB tahun 1927-1942, SIVB perubahan nama, dan pengembangan SIVB setelah berubah nama menjadi PERSIBAJA.

Kata kunci: SIVB, Pemerintah Hindia Belanda, Nasionalisme, Persibaja, Surabaya

PENDAHULUAN

Surabaya adalah salah satu kota besar yang istimewa bagi sebagian masyarakat yang hidup pada awal abad ke-20. Keistimewaannya bukan terletak pada kota Surabaya, namun lebih pada citra tentang kota Surabaya sebagai salah satu kota dagang yang terkenal di Indonesia. Selain terkenal sebagai kota dagang, sudah sejak lama kota Surabaya dikenal sebagai kota industri.¹ Oleh karena itu wajar saja jika Surabaya menjadi salah satu kota yang tepat jika dijadikan ajang untuk berkembangnya organisasi-organisasi besar seperti organisasi olahraga dalam rangka kemajuan olahraga Hindia-Belanda.

Pada perkembangannya banyak terbentuk klub-klub sepak bola pribumi di Indonesia. Salah satunya adalah *SIVB* (*Soerabaiasche Indonesische Voetball Bond*). *SIVB* terbentuk pada tanggal 18 Juni 1927. Anggota dari *SIVB* terdiri dari penduduk pribumi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan *SIVB* menuju PERSIBAJA tahun 1927-1942. Banyaknya klub-klub sepak bola bentukan Belanda membuat warga pribumi juga menginginkan terbentuknya klub-klub sepak bola pribumi. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya *SIVB* di Surabaya.

Terbentuknya klub sepak bola *SIVB* dan perkembangannya merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti karena pendirian klub *SIVB* merupakan salah satu keberanian masyarakat pribumi untuk melawan penjajah dalam hal sepak bola. Jadi dapat dikatakan bahwa perlawanan terhadap penjajah tidak hanya dalam bentuk organisasi politik, tapi juga dapat dalam bentuk organisasi sepak bola.

METODE

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis. Metode historis terdiri dari tahapan *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*.² Tahapan *heuristik* didapat dengan mengumpulkan sumber primer berupa koran-koran sezaman maupun sumber sekunder berupa buku-buku yang relevan. Tahap kritik dengan cara membandingkan sumber primer dengan sumber sekunder untuk mendapatkan data yang relevan serta menyeleksi data menjadi fakta.

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber, peneliti melakukan penafsiran dengan mencari hubungan antar fakta, baik dari sumber primer, sumber sekunder dan sumber lainnya mengenai perjalanan *sivb* menuju persibaja tahun 1927-1942. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai dalam sebuah peristiwa yang sebenarnya dengan memberikan penafsiran. Setelah dilakukan penafsiran, kemudian terbentuklah tulisan mengenai perjalanan *sivb* menuju persibaja tahun 1927-1942.

AWAL TERBENTUKNYA KLUB SEPAK BOLA PRIBUMI

Permainan sepak bola di Hindia-Belanda pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Hindia-Belanda pada awal abad ke-20.³ Mula-mula sepak bola hanya dimainkan oleh orang-orang barat terutama orang Belanda. Kemudian diikuti oleh orang-orang Tionghoa dan baru orang-orang pribumi, tapi itupun terbatas bagi orang-orang pribumi yang setaraf dengan bangsa Belanda. Hal ini disebabkan golongan penguasa saja yang mempunyai kesempatan berolahraga dan sepak bola merupakan permainan model baru yang masih agak asing di Hindia-Belanda.

Olahraga sepak bola dapat dikenal dengan cepat oleh penduduk pribumi. Hal ini disebabkan karena penduduk pribumi sudah memiliki permainan semacam sepak bola namun dilakukan dengan anyaman rotan.⁴ Dalam cabang olahraga ini sering diadakan duel-duel untuk mengadu kekuatan khususnya melawan pihak barat. Dari sini akhirnya muncul semangat untuk dan kegigihan menghadapi segala kesulitan dan rintangan yang kelak digunakan oleh kaum pergerakan untuk mendidik persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dimunculkan oleh pemerintah kolonial.

Ketenaran olahraga sepak bola mendorong penduduk pribumi untuk membentuk klub sepak bola. Klub sepak bola pertama kali dibentuk pada tahun 1893 dengan nama *Road-Wit* (merah putih).⁵ Kemudian muncul klub-klub lain yang akhirnya membentuk bond-bond sepak bola di kota-kota pusat pemerintahan Hindia-Belanda. Dari Bond-bond yang sudah ada kemudian

³ Srie Agustina, Palupi. 2004. *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942*. Jogjakarta:Ombak, hlm:4.

⁴ Permainan ini disebut sepakraga atau sekarang dikenal dengan nama sepak takraw dan karena pengaruh " sepakraga" ini orang sering menyebut sepak bola dengan istilah berikut. Lihat Masminar, Abidin. *Pentjetak Gol* (Jakarta: Djakarta Press.tt). hal. 9

⁵ Srie Agustina, Palupi. *Op Cit*, hlm.5

¹ H.W. Dick, "Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang," dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 177.

² Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: logos wacana ilmu, hlm.43

terbentuklah organisasi yang menangani para bond-bond yang diberi nama *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (*NIVB*). Organisasi ini bertujuan mengadakan kompetisi-kompetisi sepak bola antar kota se-Jawa yang dikenal dengan nama *Steden Wedstrijden* yang dilakukan secara rutin hingga tahun 1936. Organisasi ini juga mempercepat penyebaran dan perkembangan sepak bola di Hindia-Belanda.

Keberadaan NIVB sebagai satu-satunya organisasi sepak bola Hindia-Belanda tidak mampu membendung kelahiran klub-klub sepak bola pribumi yang organisasinya bersifat local atau setempat. Dan klub pribumi ini dipelopori oleh bangsa Tionghoa. Klub-klub tersebut antara lain Donar (Tjie Ying Hwee), Asiatik, Eeviol (Peng Ho Sia), dan lain-lain. Kemudian lahirlah klub-klub sepak bola pribumi yang lain seperti VVB di Surakarta pada tahun 1924. Kemudian disusul perhimpunan sepak bola Magelang pada tahun 1925 dan di Surabaya juga didirikan *SIVB* (*Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond*) pada tanggal 18 Juni 1927, dengan pengurus antara lain Pamudji, Pamudjo, R.Sanoessi, Sidik, Askaboel, Radjiman Nasutian dan lain-lain.⁶ Pembentukan klub-klub tersebut pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu adanya perasaan dianaktirikan oleh organisasi sepak bola Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*) baik sebagai anggota maupun sebagai penonton. Selain itu *NIVB* hanya berada di kota-kota besar, akibatnya orang-orang yang tinggal di luar Batavia, Bandung, Semarang dan Surabaya tidak bisa menjadi anggota bond tersebut. Alasan ketiga perlunya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia merdeka.

Pada perkembangannya, dibentuklah organisasi sepak bola yang bertujuan untuk menaungi klub-klub sepak bola pribumi yang bernama PSSI. PSSI didirikan pada tahun 1930.⁷ PSSI ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pribumi bahwa kondisi yang seburuk apapun, sarana dan prasarana yang tidak memadai dan serba terbatas serta tekanan pemerintah Hindia-Belanda tidak membuat surut langkah orang-orang pribumi untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa maupun sebagai wahana berdiskusi serta kelahiran Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia yang merupakan titik awal perkembangan olahraga nasional. Munculnya rasa keterkaitan dan kesamaan visi dan misi antara bond pribumi yang satu dengan yang lainnya untuk bersatu. Dorongan inilah yang dibutuhkan untuk menyatukan demi persaingan melawan Belanda. Hubungan antar bond-bond tersebut terpengaruh oleh

pergerakan nasional yang telah masuk ke dalam kehidupan sepak bola pribumi.

Susunan pengurus PSSI Hasil Kongres 1930

Voorzitter : Ir. Soeratin Sosrosoegondo

Vice voorzitter : H.A. Hamid

Secretaris I : R. Md. Amir

Secretaris II : R. Soetjitro

Commisaris Djawa Tengah di Solo : Sosrosaksono

Commisaris Djawa Barat di Bandung : R.Atot Soerawinata

Consul : Syamsuodin di Jakarta
Soetarman di Soerakarta
R. Pamoedji di Soerabaja

Competitileider : T.Soetarman

Propagandist : R.M.Soedrajo Tjokrosisworo

Sumber: *Setengah Abad PSSI, Jakarta: PSSI, 1980*

Tabel 1

Daftar beberapa klub sepak bola pribumi di nusantara

Tahun Berdiri	Nama Klub	Kota
1922	<i>Banjarmasinsche Voetbal Bond</i>	Banjarmasin
1922	<i>Voetbal Lamongan Organisatie</i>	Lamongan
1924	<i>Vortstenlandsche Voetbal Bond (VVB)</i>	Surakarta
1925	Perhimpunan Sepak Bola Magelang	Magelang
1926	Persatoean Sepak Bola Mataram	Mataram
1927	<i>Soerabajasche Indonesiasche Voetbal Bond</i>	Surabaya
1928	<i>Voetbalbond Indonesisch Jacarta</i>	Batavia
1930	<i>Madioensche Voetbal Bond</i>	Madiun
1928	<i>Leerling Voetbal Club</i>	Banjarmasin
1932	<i>Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond</i>	Bandung
1932	<i>Rukun Olah Agawe Santosa</i>	Perworejo

Sumber: Sri Agustina Palupi, *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942*, Yogyakarta: Ombak 2004. hlm .52

Untuk keuangan organisasi sepak bola pribumi diperoleh dari iuran anggota, sumbangan donatur, hasil pertandingan dan usaha-usaha lain yang sah. Bagi bangsa Indonesia, kelahiran PSSI membuat sepak bola terorganisir secara lebih baik. Para kaum cendekia

⁶ *Ibid*, hlm 8

⁷ *Indische Verslag*, tahun 1931

memanfaatkan olahraga ini untuk kegiatan sosial yang bersifat pendidikan dan kebudayaan. Pembinaan keterampilan jasmani bukan satu-satunya fungsi dari olahraga lebih dalam adalah menanamkan semangat juang disiplin, setia kawan, tanggung jawab, dan kejujuran yang dilandasi oleh norma sosial, nilai budaya serta pandangan hidup masyarakat Indonesia.

AWAL TERBENTUKNYA SIVB

SIVB (Soerabaiasche Indonesische Voetball Bond) terbentuk pada tanggal 18 Juni 1927. Anggota dari *SIVB* terdiri dari penduduk pribumi. Klub *SIVB* didirikan oleh Pamudji, Pamudjo, R.Sanoessi, Sidik, Askaboel, dan Radjiman Nasutian. Sebelumnya sempat tercetus ide untuk membuat *Bond* pribumi di Surabaya dengan nama *SIVB* dibawah pimpinan Mr. Soeroto namun belum memiliki ikatan organisasi yang kuat sehingga harus dibubarkan.⁸

Seiring dengan perkembangannya, hasrat bermain sepak bola pada masyarakat pribumi semakin tinggi, akhirnya mereka membentuk perkumpulan-perkumpulan sepak bola. Klub-klub sepak bola pribumi yang terbentuk di Surabaya antara lain: Selo, Maroeto, Olivio, Tjahaya Laoet, REGO, Radio, dan PS Hizboel Wathan.

Persamaan nasib dikalangan klub-klub sepak bola pribumi yang terdapat di Surabaya akibat dianaktirikan oleh perkumpulan-perkumpulan sepak bola yaitu *SVB* dan *SKVB*, maka klub-klub sepak bola yang dimiliki oleh pribumi diantaranya Selo, Maroeto, Olivio, Tjahaya Laoet, REGO, Radio, dan PS Hizboel Wathan bersepakat untuk membentuk suatu persatuan sepak bola yang dapat mewakili kalangan pribumi di Surabaya. Klub-klub tersebut lalu mengintegrasikan diri mereka ke dalam *SIVB* guna menyaingi perkumpulan sepak bola Belanda yang telah ada sebelumnya. Adanya *SIVB* ini akhirnya dapat menyatukan klub-klub sepak bola di Surabaya untuk menunjukkan eksistensi bagi kalangan pribumi di dalam olahraga sepak bola. Klub-klub yang telah bergabung dengan *SIVB* memiliki lapangan sendiri untuk berlatih dan bermain. Lapangan-lapangan yang digunakan antara lain: SELO berlatih di lapangan Donokerto lalu pindah ke lapangan Indrapura, REGO berlatih di lapangan Pacarkeling, RKS berlatih di lapangan Colombo, sedangkan OLIVIO, Tjahaya Laoet, dan PS Hizbul Wathan berlatih di lapangan Pasar Turi

Tujuan didirikannya *SIVB* adalah untuk menjadi wadah bagi masyarakat Surabaya dalam bermain sepak bola. Sementara itu tujuan lainnya adalah adanya perasaan dianaktirikan oleh organisasi sepak bola Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*) baik

⁸ "De indische Courant" tanggal 13 Agustus 1925 "Voetbalsport"

sebagai anggota maupun sebagai penonton. Alasan selanjutnya adalah perlunya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia merdeka.⁹

Sebelum *SIVB* berdiri sudah berdiri terlebih dahulu *bond* sepak bola buatan pemerintah Hindia-Belanda yaitu *SVB (Soerabajasche Voetbal Bond)*. *SVB* hanya beranggotakan pemain-pemain keturunan Belanda atau Eropa sementara *SIVB* hanya khusus untuk orang pribumi karena klub ini dibuat oleh orang pribumi untuk menyaingi atau melawan klub-klub buatan Belanda seperti *SVB*.

PEROMBAKAN KEPENGURUSAN SAMPAI PERUBAHAN NAMA KLUB SIVB

Dalam perjalanannya *SIVB* sering sekali merombak kepengurusan manajemen. Hal ini dilakukan untuk membuat *SIVB* menjadi lebih baik lagi. Salah satu perubahan atau penambahan pengurus terjadi pada tanggal 26 Agustus 1937.¹⁰ Penambahan anggota ini dihasilkan para pengurus baru yaitu ketua adalah Dr. Soewandi dan anggota terdiri dari R. Saroesi, Pamoedjo, Ferdendus dan Soeratmin. Hal diharapkan manajemen *SIVB* menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Setelah *SIVB* mengadakan rapat tahunan pada tanggal 21 Mei 1938, pengurus *SIVB* memutuskan untuk mengubah nama *SIVB* menjadi Persibaja (Persatuan Sepak bola Soerabaja).¹¹ Tujuan umum perubahan nama *SIVB* adalah mengikuti anjuran dari PSSI untuk berubah nama dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia, sedangkan tujuan khusus terjadi karena pada masa itu gencar-gencarnya rakyat Indonesia melakukan pergerakan untuk melawan pemerintah kolonial. Hal ini juga menunjukkan sikap nasionalisme sepak bola Surabaya untuk melawan kolonial pada masa penjajahan.

Dampak setelah perubahan nama *SIVB* menjadi Persibaja adalah suporter yang datang melihat pertandingan semakin banyak dan mereka lebih mempunyai sikap nasionalisme. Perubahan nama ini juga menunjukkan bahwa klub sepak bola Surabaya berani menggunakan nama klub dengan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk melawan penjajahan budaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

PERJALANAN KARIR DAN PRESTASI SIVB SEBELUM DAN SESUDAH BERUBAH MENJADI PERSIBAJA

⁹ Pandji Poestaka. 1927. No.66, hlm.1154

¹⁰ "Sin Tit Po" tanggal 26 Agustus 1937 "Voetbal (Di Soerabaja)"

¹¹ "De Indische Courant" tanggal 21 Mei 1938 " Naamsverandering SIVB"

Perjalanan karir *SIVB* dalam persepakbolaan di Hindia-Belanda mengalami pasang surut. Seperti misalnya pada tanggal 5 oktober 1928 setahun setelah didirikannya klub ini *SIVB* mengikuti kompetisi yang diadakan oleh asosiasi *Jaarmarkt Soerabajasche*.¹² Dalam kompetisi ini ada tiga klub yang ikut serta yaitu *Mena Moeria*, *Combinatie Batavia* dan tuan rumah *SIVB*. dalam kompetisi ini *Mena Moeria* berhasil menjadi juara dengan mengalahkan *SIVB* dan *Combinatie Batavia*. Sementara *SIVB* berhasil menduduki juara ke-2 dengan mengalahkan *Combinatie Batavia*.

Ketidakberhasilan *SIVB* menjadi juara dalam kompetisi ini tidak terlalu buruk dalam pencapaiannya karena kedua klub peserta lainnya merupakan klub yang berisikan pemain belanda atau eropa yang mana pemain *SIVB* kalah dalam postur tubuh dan skill, namun pada kenyataannya antara permainan *SIVB* dan kedua klub yang beranggotakan pemain Eropa itu hampir seimbang dalam permainannya hanya saja kalah dalam pengalaman bermain saja. Adapun susunan pemain *SIVB* saat melawan *Mena Moeria* yaitu:

Tabel 2

Susunan Pemain SIVB

Nama Pemain	Posisi
Panoet	Kiper
Soekotjo	Bek
Koesman	Bek
Goenadi	Gelandang
Karsiman	Gelandang
Soehir	Gelandang
Doerakim	Gelandang
Soenarto	Gelandang
Saleh	Gelandang
Wardojo	Penyerang
Soetomo	Penyerang

Sumber: "*Sin Tit Po*" tanggal 5 Oktober 1928. "*Sport (Voetbal di Surabaya)*" hlm. 2

Tanggal 2 maret 1929 Asosiasi Sepak Bola Surabaya memutuskan untuk tidak lagi memberikan dispensasi kepada *SIVB* untuk melakukan pertandingan. Namun *SIVB* tetap saja melaksanakan pertandingan-pertandingan walaupun dengan fasilitas yang seadanya.¹³ Dengan semangat nasionalisme yang tinggi keterbatasan sarana yang dimiliki oleh *SIVB* tidak menjadi penghalang bagi persatuan ini untuk melakukan aktivitasnya. Dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana *SIVB* mengadakan kompetisi dengan menggunakan lapangan

Pasar Turi. Para pemain mula-mula memainkan sepak bola tanpa menggunakan sepatu. Situasi ini disebabkan karena kondisi bangsa pribumi masih miskin.

Selain melakukan pertandingan-pertandingan *SIVB* juga sering sekali melakukan kompetisi internal antara klub-klub yang merupakan anggota dari *SIVB* yang dilaksanakan di lapangan Pasar Turi. Tanggal 17 Juli 1929 dilakukan pertandingan antara *SELO* yang merupakan juara dari kompetisi *SIVB* melawan *Ambonsche Voetbal bond*. Pertandingan ini tidak menghasilkan pemenang karena *SELO* dan *Ambonsche Voetbal Bond* berkesudahan sama kuat 3-3.¹⁴ Dalam pertandingan ini *SELO* mendapat dukungan penuh oleh rakyat Surabaya yang datang menonton pertandingan ini. Hal ini memberikan keuntungan finansial dari penjualan tiket bagi *SIVB* pada umumnya dan *SELO* pada khususnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, selain melawan sesama klub pribumi *SIVB* juga melakukan pertandingan melawan klub-klub yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Tanggal 4 November 1929 *SIVB* menerima tantangan bertanding dari klub belanda yang ada di Surabaya yaitu *SKVB*.¹⁵ Pertandingan ini dilaksanakan di lapangan *SKVB*. Hasil Pertandingan ini adalah sama kuat 0-0. Hal ini menunjukkan bahwa klub *SIVB* sudah mulai berkembang, terbukti dengan menahan imbang klub *SKVB* dan hasil ini merupakan prestasi tersendiri bagi klub *SIVB* pada masa itu.

Setelah bermain imbang dengan *SKVB* pada tahun 1929, *SIVB* semakin menunjukkan eksistensinya dalam persepakbolaan Hindia-Belanda. Dalam pertandingan melawan *SKVB* pada 13 Januari 1930, *SIVB* meraih kemenangan dengan skor 2-1 atas *SIVB*. Selain itu, *SIVB* juga dapat mengalahkan klub Belanda lain yaitu *QUICK* dengan skor 3-1 pada pertandingan tanggal 31 Maret 1930. *SIVB* juga meraih kemenangan dalam melawan klub sepak bola pribumi *Modjokerto* dengan skor 2-0. Prestasi ini menunjukkan bahwa *SIVB* sebagai klub sepak bola pribumi mampu mengalahkan klub bentukan pemerintah kolonial Belanda maupun klub pribumi lainnya, sehingga klub sepak bola pribumi ini tidak bisa dianggap remeh oleh lawan.

SIVB berkembang menjadi bond yang sangat kuat. Klub ini juga sering kali mengikuti kejuaraan – kejuaraan yang dilaksanakan *NIVB* ataupun *PSSI* dan memenangkan beberapa kompetisi tersebut. Hal ini didukung dengan terletaknya *SIVB* di pusat perekonomian Hindia-Belanda di daerah timur Jawa yaitu

¹² "*Sin Tit Po*" tanggal 5 Oktober 1928. "*Sport (Voetbal di Surabaya)*" hlm. 2

¹³ "*Soerabaijasch handelsblad*, tanggal 23 Januari 1929 "*Voet bij stuk*"

¹⁴ "*Soerabaijasch handelsblad*" tanggal 17 Juli 1929 "*Inheemsche Voetbalwedstrijd*"

¹⁵ "*De Indische courant*" tanggal 04 November 1929, "*Voetbal (SIVB – SKVB 0-0)*"

Surabaya. Dengan terletaknya *SIVB* di Surabaya membuat bond ini sangat mudah mencari bibit – bibit unggul pemain sepak bola.

Pada zaman itu sudah ada kecurangan dalam sepak bola. salah satunya dalam hal pengaturan skor. Hal ini terjadi saat *SIVB* bertanding melawan Modjokerto. Salah satu oknum pejabat Belanda menyuap para pemain dari Modjokerto agar mau mengalah melawan *SIVB*. Kecurangan ini dilakukan untuk memenangkan taruhan oknum pejabat Belanda yang menyuap pemain Modjokerto.¹⁶

Tanggal 7 April 1931, *SIVB* bertanding melawan VVM dari Batavia, namun harus menerima kekalahan dengan skor 2-0 atas VVM. Hal ini terjadi karena ada salah satu pemain *SIVB*, Abidin, yang mendapatkan kartu merah dari wasit. Pemberian kartu merah tersebut membuat *SIVB* harus kehilangan satu pemain yang handal sehingga klub ini harus rela menerima kekalahan.¹⁷

Tahun 1932 merupakan tahun yang penuh intrik dan permasalahan politik pada klub sepak bola pribumi pada umumnya dan *SIVB* pada khususnya. Klub sepak bola yang terdiri dari orang Pribumi, Arab dan Cina melakukan protes besar-besaran terhadap klub bentukan Belanda, NIVB setelah kejadian penculikan redaktur koran Sin Tit Po. Penculikan ini terjadi karena sebelumnya redaktur koran tersebut menulis selebaran yang berisikan ajakan untuk tidak melihat pertandingan *SVB* (Klub Belanda) melainkan mengajak masyarakat Surabaya untuk datang ke lapangan Pasar Turi menyaksikan pertandingan *SIVB* (Klub Pribumi). Hal ini membuat geram organisasi sepak bola kolonial, sehingga terjadilah penculikan tersebut. Peristiwa ini membuat orang pribumi, Cina dan Arab semakin solid dalam memperjuangkan sepak bola pribumi. Mereka memiliki tujuan yang sama dan tujuan tersebut semakin jelas yaitu untuk tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia.¹⁸ *SIVB* dalam hal ini juga mengajak klub sepak bola Malang yaitu MVB untuk memboikot atau memprotes organisasi sepak bola Hindia-Belanda yaitu NIVB. Akan tetapi pimpinan MVB tidak setuju dengan ajakan *SIVB* tersebut karena tidak ingin melibatkan sepak bola Malang dalam konflik yang telah terjadi di Surabaya antara klub sepak bola Hindia-Belanda dengan klub Pribumi Surabaya yaitu *SIVB*.¹⁹

Eksistensi *SIVB* tidak hanya dalam hal melakukan pertandingan sepak bola dan mengadakan kompetisi, tetapi *SIVB* juga aktif dalam organisasi induk sepak bola pribumi yaitu PSSI. Dalam setiap acara yang dilakukan PSSI perwakilan *SIVB* hampir pasti selalu hadir dalam acara tersebut. Tanggal 2 November 1933 PSSI mengadakan rapat umum di Yogyakarta.²⁰ Rapat ini membahas mengenai kerjasama antara NIVB dan PSSI. *SIVB* diwakili oleh Askaboel yaitu salah satu pengurus *SIVB*. PSSI dalam rapat ini menyerukan kepada peserta rapat untuk berpikir ulang sebelum melakukan kerjasama terhadap NIVB karena berkaca terhadap peristiwa yang terjadi di Surabaya yaitu konflik antar sepak bola pribumi Surabaya dengan Sepak bola Hindia-Belanda.

Pada tahun 1935, *SIVB* mengalami masa yang sulit. Salah satu pemain andalan *SIVB* yang bernama Abdoel Soekoer keluar dari klub dan berpindah ke klub *SVB*. Peristiwa ini merupakan pukulan yang besar bagi *SIVB* karena Abdoel Soekoer berkhianat kepada klub sepak bola negerinya dan lebih memilih bergabung dengan klub sepak bola penjajah hanya demi mendapatkan uang yang lebih banyak. Hal ini juga memancing amarah warga Surabaya. Pada saat *SIVB* bertanding melawan *SVB*, suporter *SIVB* merasa geram dan tidak hentinya mengeluarkan kata-kata yang mencaci maki Abdoel Soekoer.

Tahun 1936, untuk persiapan olimpiade di Berlin, timnas Cina melakukan latihan tanding. Dalam hal ini *SIVB* juga mendapat sasaran untuk latihan tanding dengan Cina. *SIVB* direkomendasikan oleh klub Tiong Hoa yang ada di Surabaya karena klub *SIVB* dianggap salah satu klub sepak bola terbaik yang ada di Hindia-Belanda. Cina memiliki pandangan bahwa sepak bola Hindia-Belanda sudah maju, hal ini dibuktikan dengan seringnya *SIVB* tampil dengan impresif di Hindia-Belanda.

Selanjutnya tahun 1937 *SIVB* mengadakan pertandingan dengan salah satunya klub bentukan Belanda yaitu KAT. KAT mengakui kehebatan dan menjajal kekuatan *SIVB* dalam pertandingan di lapangan Pasar Turi yang menjadi kandang dari *SIVB*.²¹ Dalam pertandingan ini banyak sekali Suporter *SIVB* yaitu penduduk Surabaya yang hadir dalam lapangan Pasar Turi untuk mendukung kesebelasan kesayangannya. Pertandinganpun dimulai dan dalam pertandingan ini *SIVB* ditahan imbang oleh KAT dengan Score 2-2. Kekuatan *SIVB* tiap tahun ke tahun semakin mengalami kemajuan. Hal ini dibuktikan dengan semakin sering

¹⁶ "Soerabaijisch Handelsblad" tanggal 13 Januari 1930 "S.I.V.B-Modjokerto 2-0"

¹⁷ "Soerabaijisch Handelsblad" tanggal 7 April 1931 "V.V.M-S.I.V.B"

¹⁸ "De Indische Courant" tanggal 23 Mei 1932

¹⁹ "Soerabaijisch handelsblad" tanggal 12 Juli 1932

²⁰ "De Indische Courant" tanggal 2 November 1933

²¹ "Sin Tit Po" tanggal 1 Agustus 1937 "Voetbal (S.I.V.B KAT 2-2)"

SIVB memenangkan pertandingan dan kompetisi-kompetisi yang diikutinya.

Pada tahun 1938, *SIVB* yang telah berganti nama menjadi Persibaja meraih juara dalam kejuaraan se-Jawa bagian timur yang diadakan oleh PSSI.²² Dalam pertandingan ini Persibaja melawan RCNS Bojonegoro dengan Score 8-0 untuk kemenangan Persibaja. Inilah masa keemasan *SIVB* atau Persibaja. Semakin kuatnya Persibaja atau *SIVB* membuat PSSI mempercayakan pada klub ini untuk menjadi pemasok pemain-pemain hebatnya dalam seleksi pemain yang dilakukan PSSI untuk keperluan membentuk timnas Hindia-Belanda pada waktu itu.

Tabel 3

Susunan pemain Persibaja masa keemasan tahun 1938

Nama Pemain	Posisi
Anwar	Kiper
Soegiarto	Bek
Warimin	Bek
Lahallo	Gelandang
Karsingan	Gelandang
Sadjimin	Gelandang
Kalengkongan	Gelandang
Ngalim	Gelandang
Joesoef	Gelandang
Soeratmin	Penyerang
Moebin	Penyerang

Sumber: "Sin Tit Po" tanggal 25 Agustus 1938 "Voetbal (Pertandingan daerah PSSI)"

Selanjutnya pada tahun 1939, Persibaja menang melawan Persis Solo dengan skor 5-4 atas Persibaja. Pertandingan ini dilaksanakan di Solo. Dalam pertandingan ini Persibaja berhasil memperlakukan tuan rumah dengan memenangkan pertandingan. Pertandingan ini merupakan pertandingan yang diadakan oleh PSSI dan laga ini merupakan duel dua juara yaitu juara dari Jawa Timur (Persibaja) dan juara dari Jawa Tengah (Persis Solo).

Pada bulan Februari 1940, Persibaja bertanding melawan *SVB*. Sebelum pertandingan dimulai nampaknya *SVB* takut akan lawannya karena sepak bola pribumi semakin kuat. Ketakutan *SVB* ini terbukti saat pertandingan sudah berjalan lima belas menit pertama tertinggal 0-3. Setelah babak pertama usai, kesalahan di awal mulai dibenahi oleh *SVB*, rasa takut pun diminimalisir oleh klub ini. Akhirnya saat pertandingan pada babak kedua, evaluasi *SVB* membuahkan hasil terbukti dengan skor akhir pertandingan 7-3 atas *SVB*. Persibaja berhasil dipukul oleh *SVB*, hal ini terjadi karena Persibaja yang mudah

²² "Sin Tit Po" tanggal 25 Agustus 1938 "Voetbal (Pertandingan daerah PSSI)"

puas dengan hasil di babak pertama dan terlalu meremehkan lawan.

Tanggal 25 Mei 1941, organisasi Islam Muhammadiyah mengadakan kongres di Surabaya yang dipimpin oleh ketua Muhammadiyah, HM Mansur. Tujuan kongres ini adalah untuk membentuk Sekolah Tinggi Islam yang diharapkan dapat menambah kekuatan dan semangat pemuda Indonesia. Di akhir kongres ini, Muhammadiyah mengundang klub Persibaja untuk bertanding melawan PS Hizbul Waton.

Dalam perkembangannya *SIVB* tidak hanya melakukan atau memainkan pertandingan demi nama kota Surabaya atau demi rakyat pribumi tetapi *SIVB* juga tidak melupakan lingkungan sekitarnya dan ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial. Seperti salah satu kegiatan sosial adalah klub ini melakukan kegiatan amal yang mana bertujuan untuk membantu salah satu yayasan Rumah Miskin yang ada di Gresik. Pertandingan ini dilaksanakan di Gresik dengan melawan gabungan beberapa pemain dari klub-klub yang ada di Gresik.²³ Dalam pertandingan ini *SIVB* memenangkan pertandingan dengan Score 4-0. Hasil penjualan tiket dalam pertandingan ini disumbangkan kepada Rumah Miskin Gresik.

Setelah *SIVB* berubah nama menjadi Persibaja, kegiatan amal masih sering dilakukan oleh klub ini, misalnya saja pada tahun 1939 Persibaja bertanding dengan SKVB dan hasil penjualan tiket pertandingan ini disumbangkan kepada PMI (Palang Merah Indonesia).²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Persibaja merupakan klub yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Dalam kiprah persepakbolaan nasional melalui kompetisi yang digelar PSSI pada tahun 1931-1941, *SIVB* maupun setelah berubah nama menjadi Persibaja belum pernah merasakan yang namanya juara nasional. Prestasi tertinggi *SIVB* atau Persibaja adalah menjadi juara di tingkat Jawa Timur atau kompetisi di Kota Surabaya yang diadakan oleh PSSI maupun asosiasi sepak bola Surabaya.

Akhir tahun 1942 perang di Asia Pasifik semakin memanas. Jepang dapat menaklukkan Pearl-Harbour. Hindia-Belandapun terkena dampaknya. Jepang mulai masuk ke Hindia-Belanda. Masuknya Jepang secara tidak langsung berpengaruh terhadap dunia olahraga dan persepak bolaan di Hindia Belanda. Kondisi perang dan masuknya Jepang di Hindia-Belanda menjadikan

²³ "Sin Tit Po" tanggal 27 Juli 1937 "Voetbal (S.I.V.B-Kantoorbond)" hlm.2

²⁴ De Indische Courant, 15 Mei 1939, "Voetbalwedstrijden"

kompetisi resmi sepak bola terhenti untuk sementara waktu, baik sepak bola Belanda dan Bumiputera.²⁵

Pada masa Jepang kota Surabaya mengadakan pawai saat perayaan ulang tahun Kaisar Heika tanggal 29 April 1942. Penduduk Surabaya berbondong-bondong pergi ke jalanan kota Surabaya untuk mengibarkan bendera Jepang dan memberi penghormatan pada kaisar. Selain itu pada perayaan ulang tahun ini diadakan berbagai acara seperti acara karnaval anak-anak, pertunjukkan ketoprak, keroncong, ludruk, wayang dan pertandingan sepak bola.²⁶ Persibaja tampil melawan klub Tiong Hoa dan ini menjadi pertandingan resmi yang terakhir dari Persibaja pada masa pendudukan Jepang.

KESIMPULAN

Adanya klub sepak bola *SIVB* dapat menyatukan klub-klub sepak bola di Surabaya untuk menunjukkan eksistensi bagi kalangan pribumi di dalam olahraga sepak bola. Tujuan didirikannya *SIVB* adalah untuk menjadi wadah bagi masyarakat Surabaya dalam bermain sepak bola dan adanya perasaan dianaktirikan oleh organisasi sepak bola Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*) baik sebagai anggota maupun sebagai penonton. Alasan selanjutnya adalah perlunya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia merdeka.

Nasionalisme tidak selalu ditunjukkan melalui jalur politik ataupun peperangan mengangkat senjata. Rasa nasionalisme bisa ditunjukkan dalam bentuk olahraga terutama sepak bola. Hal ini ditunjukkan oleh *SIVB* yang merupakan salah satu kekuatan sepak bola di Hindia-Belanda. Sisi politik, sosial, ekonomi dan budaya ditransformasikan dalam sepak bola, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alat perjuangan dan membangkitkan rasa nasionalisme.

Setelah masuknya Jepang ke Indonesia secara tidak langsung berpengaruh terhadap dunia olahraga dan persepakbolaan di Hindia Belanda. Kondisi perang dan masuknya Jepang di Hindia-Belanda menjadikan kompetisi resmi sepak bola terhenti untuk sementara waktu, baik sepak bola Belanda dan Bumiputera.

DAFTAR PUSTAKA

Indische Verslag, tahun 1931

“*De indische Courant*” tanggal 13 Agustus 1925

“*De Indische courant*” tanggal 04 November 1929

“*De Indische Courant*” tanggal 23 Mei 1932

“*De Indische Courant*” tanggal 2 November 1933

“*De Indische Courant*” tanggal 21 Mei 1938

“*De Indische Courant*”, tanggal 15 Mei 1939

Pandji Poestaka. 1927. No.66

“*Sin Tit Po*” tanggal 5 Oktober 1928

“*Sin Tit Po*” tanggal 27 Juli 1937

“*Sin Tit Po*” tanggal 1 Agustus 1937

“*Sin Tit Po*” tanggal 26 Agustus 1937

“*Sin Tit Po*” tanggal 25 Agustus 1938

“*Soerabaijasch handelsblad*, tanggal 23 Januari 1929

“*Soerabaijasch handelsblad*” tanggal 17 Juli 1929

“*Soerabaijasch Handelsblad*” tanggal 13 Januari 1930

“*Soerabaijasch Handelsblad*” tanggal 7 April 1931

“*Soerabaijasch handelsblad*” tanggal 12 Juli 1932

“*Soerabaija Handelsblad*, 28 April 1942 Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: logos wacana ilmu

H.W. Dick, “Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang,” dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: LP3ES, 1998).

R.N. Bayu, Aji. 2010. *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Jogjakarta: Ombak

Srie Agustina, Palupi. 2004. *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942*. Jogjakarta: Ombak

Setengah Abad PSSI, Jakarta: PSSI, 1980

²⁵ R.N. Bayu, Aji. 2010. *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Jogjakarta: Ombak hlm.12

²⁶ *Soerabaija Handelsblad*, 28 April 1942

